

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Dokumenter secara epistemologi dalam kamus bahasa latin adalah *doceō* yang artinya mengajar sedangkan *documentum* adalah tindakan mengajar, jika dianalisis secara etimologi dari *documentum* terbagi menjadi dua suku kata dek (untuk mengambil) *mentum* (momentum/saat). Dari padanan kata tersebut menghasilkan pemaknaan dalam dokumenter dan disandingkan dengan film sebagai media penyampaiannya. Dalam lingkup perfilman, dokumenter adalah suatu istilah yakni film yang mendokumentasikan kenyataan dalam hidup. Istilah dokumenter ini dimaksudkan untuk membangun pembahasan penelitian dalam film dokumenter secara retorik. Visualisasi dalam film dokumenter merupakan bagian dari karakterisasi struktur gramatikal yakni sebab akibat yang diadopsi dari makna semantik dalam sistem komunikasi retorik dengan gaya dalam berbahasa yang kemudian disandingkan dengan visual untuk tercapainya pemaknaan dalam film. Film dokumenter selalu berkaitan dengan informasi, arahan, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Keunikan film dokumenter selalu memberikan inovasi dan motivasi dari suatu pengalaman berharga dimasa lalu. Film dokumenter adalah film yang menampilkan suatu kenyataan berdasarkan fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan lingkungan hidup dari situasi nyata Wibowo (2009, h.146-147). Urutan struktur gambar pada film dokumenter secara harfiah dapat menjadi bahasa visual (retorika visual), memberikan isyarat dengan menggunakan bahasa retorik baik dari segi sinematik, narasi, kamera dan pergerakannya ataupun suara yang mengiringinya. Bahasa perfilman digunakan untuk menemukan gagasan baru dalam mengolah karya film dokumenter, berawal dari asumsi penulis untuk penelitian ini bahwa beberapa gambar berfungsi sebagai argumentasi tanda yang dimaksudkan untuk mengarahkan pemirsa pada faktor kontekstual, sarana sinematik, narasi dan tujuan dari pembuat film (*film maker*). Aspek tersebut sangat penting untuk menentukan makna argumentasi visual dalam film dokumenter. Film dokumenter juga secara

retoris dalam bahasa Indonesia adalah meyakinkan, bahwa dokumenter adalah media untuk membantu mengatur persepsi publik. Dokumenter adalah pengumpulan bukti-bukti yang faktual, pembuat film dan kritikus film asal Inggris dan Kanada John Grierson meresensikan film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty sebagai film dokumenter yang pertama kali muncul pada suatu *genre* dalam lingkup perfilman. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Hayward, *Key Concept in Cinema Studies*, 1996, h.72).

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membingkai ulang sikap pemirsa, dengan demikian berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat untuk perubahan sosial. Cerita dalam film dokumenter memiliki makna dan digunakan untuk memberikan perubahan dimasa depan, dengan acuan film dokumenter seseorang akan mendapatkan pengalaman dan pembelajaran. Dalam penelitian ini, dengan munculnya film dokumenter di Amerika pada tahun 2008 yakni film berjudul "*It Might Get Loud*" karya Davis Guggenheim tahun 2008 adalah film dokumenter yang meliputi tiga tokoh gitaris serta perkembangan musik.



Gambar I.1 Poster Film *It Might Get Loud*

Sumber: <https://media.outnow.ch/Movies/Bilder/2008/ItMightGetLoud/posters.p/02.jpg>  
(Diakses pada 20/09/2018)

Film dokumenter *It Might Get Loud* merupakan kampanye musik tentang histori perkembangan musik melalui tiga tokoh gitaris yang memiliki karakter yang berbeda. Gagasan yang dibentuk dalam film dokumenter *It Might Get Loud*

disajikan melalui ketiga tokoh gitaris yang memiliki keunikan diantaranya Jack White, Jimmy Page, dan The Edge. Peranan yang muncul oleh ketiga gitaris dengan legenda yang tokoh ciptakan dimasa lalu dalam upaya memberikan informasi secara kontras kepada penonton untuk memahami tujuan dari bermusik serta memberikan identitas terhadap karakteristik dari musik. Hampir semua proses perancangan film dokumenter *It Might Get Loud* dapat dikaji dari berbagai aspek dari mulai penyampaian pesan melalui visual maupun audio, akan tetapi membutuhkan upaya lebih dalam untuk mendeskripsikan penelitian ini contohnya visual naratif, kesinambungan antara retorika dengan visual melalui perspektif retorik, serta hubungan film dengan retorika yang memiliki makna diantaranya filosofi dan argumentasi visual. selain itu makna dari teknik sinematografi dan narasi yang sebetulnya sangat berperan penting terhadap pesan yang berhubungan dengan dialog antara tokoh dalam film dokumenter *It Might Get Loud*. Karena kepedulian penulis adalah sinema, penelitian ini bertujuan untuk memahami peranan film dokumenter dalam kampanye perubahan sosial, melibatkan serta mengungkap permasalahan bagaimana dan mengapa konten dibuat serta bagaimana pengaruh film dokumenter mempengaruhi pemirsa dan respon apa yang akan muncul pada persepsi pemirsa. Pembuat film dokumenter menggunakan teknik tertentu seperti *close up* dan *panning* serta ragam tema yang dimunculkan dalam musik dan gambar untuk mempengaruhi penonton agar menerima ideologi tertentu.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penuturan latar belakang masalah, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

- Beberapa gambaran tokoh dalam film *It Might Get Loud* berfungsi sebagai argumentasi tanda yang memiliki makna.
- Film dokumenter memiliki aspek retorik dan dapat dikaji melalui simbolisasi dari tiga tokoh dalam film *It Might Get Loud*.

- Struktur gambar pada film dokumenter secara harfiah dapat menjadi retorika visual untuk dapat memahami makna dari fenomena yang ditampilkan dalam film *It Might Get Loud*.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Untuk memberikan dan memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan film dokumenter ini, maka dapat dipaparkan rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana mengkaji retorika visual dalam film dokumenter *It Might Get Loud* melalui perspektif retorika ?
2. Bagaimana simbol yang disajikan dan yang disarankan retor melahirkan makna dalam film dokumenter *It Might Get Loud* ?

### **I.4 Batasan Penelitian**

Dalam Penelitian ini ruang lingkup penelitian film dokumenter *It Might Get Loud* akan difokuskan pada aspek pengkajian visual karakter dari tiga orang tokoh yang berperan dalam film dokumenter *It Might Get Loud* serta menghubungkan visualisasi tokoh dalam film dengan teori retorika visual yang memiliki tujuan untuk membujuk pemirsa agar mencapai ideologi tertentu melalui peranan ketiga tokoh gitaris.

### **I.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada teori retorika visual dengan tujuan untuk memunculkan makna aksi simbolis. Pertama-tama penelitian dilakukan melalui penjabaran unsur naratif dan unsur sinematik yang ditinjau dari adegan ketiga retor yakni Jimmy Page, Jack White dan The Edge. Selanjutnya makna aksi simbolis digunakan sebagai referen untuk memperkuat proses visual dalam menyerap setiap pesan yang divisualkan hingga tercapainya suatu makna simbolis yang terkandung dalam film dokumenter *It Might Get Loud*.

## **I.6 Manfaat Penelitian**

### **I.6.1 Manfaat Kajian**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengartian terhadap setiap pesan yang memiliki makna melalui setiap adegan yang dimunculkan oleh ketiga retor dalam film dokumenter *It Might Get Loud*, serta dapat mengungkap maksud dan tujuan tertentu dan pada akhirnya penelitian ini dapat menghasilkan interpretasi.

### **I.6.2 Manfaat Akademik**

Teori retorika visual serta teori sinematografi yang terdapat pada penelitian ini peneliti berupaya untuk memberikan arahan agar kedua teori tersebut dapat diimplementasikan dan digunakan dalam lingkup pendidikan atau proyek di masa depan.

### **I.6.3 Manfaat Umum**

Pentingnya penelitian ini dalam mengungkap setiap aspek serta unsur yang terkandung didalam suatu media komunikasi yakni film dan pada akhirnya hasil penelitian dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat dalam memahami lebih dalam terhadap setiap pesan yang ditampilkan pada film.

## **I.7 Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitan**

### **I.7.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terintegrasi dengan sumber yang mengkaji teori retorika visual dan perspektif retorika visual. Berikut adalah penelitian yang mengkaji teori retorika visual yang akan menjadi fondasi untuk melakukan penelitian ini:

Tabel I.1 Kajian Penelitian Terdahulu  
 Sumber: "HANDBOOK OF Visual Communication" h.141, Foss (2005)

<b>No</b>	<b>Tinjauan</b>	<b>Oktavianus Djoka Hutapea / UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG / 2015</b>
<b>1</b>	<b>Judul</b>	<b>RETORIKA VISUAL DALAM KARYA FOTOGRAFI DI INSTAGRAM (ANALISIS PADA 30 JENIS FOTO DI INSTAGRAM)</b>
<b>2</b>	<b>Teori</b>	Retorika Visual
<b>3</b>	<b>Metode</b>	Analisis Kualitatif
<b>4</b>	<b>Simpulan</b>	Kajian retorika visual dalam Karya Fotografi Di Instagram memaparkan penjelasan tentang bagaimana cara mengaplikasikan ilmu retorika pada suatu media komunikasi visual, penelitian ini memberikan sudut pandang retorika kepada para peneliti bahwa retorika visual dapat digunakan oleh fotografer untuk menentukan pemaknaan dalam suatu karya yang diunggah di <i>instagram</i> .
<b>5</b>	<b>Perbandingan</b>	Dalam penelitian yang dilakukan Hutapea menggunakan teori retorika visual Sonja K. Foss yang menjelaskan bahwa suatu gambar dapat berkomunikasi serta dipahami melalui retorika, selanjutnya ada tiga penanda yang harus dimiliki untuk dapat dikaji melalui teori retorika visual yakni, gambar harus

		<p>simbolis, melibatkan intervensi manusia, dan disajikan kepada audiens untuk tujuan berkomunikasi dengan pemirsa.</p>
--	--	---

### **I.7.2 Posisi Penelitian**

Penelitian ini terintegrasi dengan sumber yang mengkaji teori retorika visual dalam karya fotografi di *instagram* yang memaparkan penjelasan tentang bagaimana cara retor mengaplikasikan teori retorika pada suatu media komunikasi visual, penelitian ini memberikan sudut pandang retorika kepada para peneliti bahwa retorika visual dapat digunakan oleh fotografer untuk menentukan pemaknaan dalam suatu karya yang diunggah di *instagram*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutapea menggunakan teori retorika visual Sonja K. Foss yang menjelaskan bahwa suatu gambar dapat berkomunikasi serta dipahami melalui retorika, selanjutnya ada tiga penanda yang harus dimiliki untuk dapat dikaji melalui teori retorika visual yakni, gambar harus simbolis, melibatkan intervensi manusia, dan disajikan kepada audiens untuk tujuan berkomunikasi dengan pemirsa. Dari penelitian yang dilakukan Hutapea, Hutapea tidak meneliti tentang makna pada objek ‘film’ dalam kajian retorika visual, oleh karenanya peneliti mengkaji retorika visual film dengan menggunakan perspektif retorik untuk memunculkan makna simbolis yang terkandung dalam film dokumenter *It Might Get Loud*.

### **I.8 Metode Penelitian**

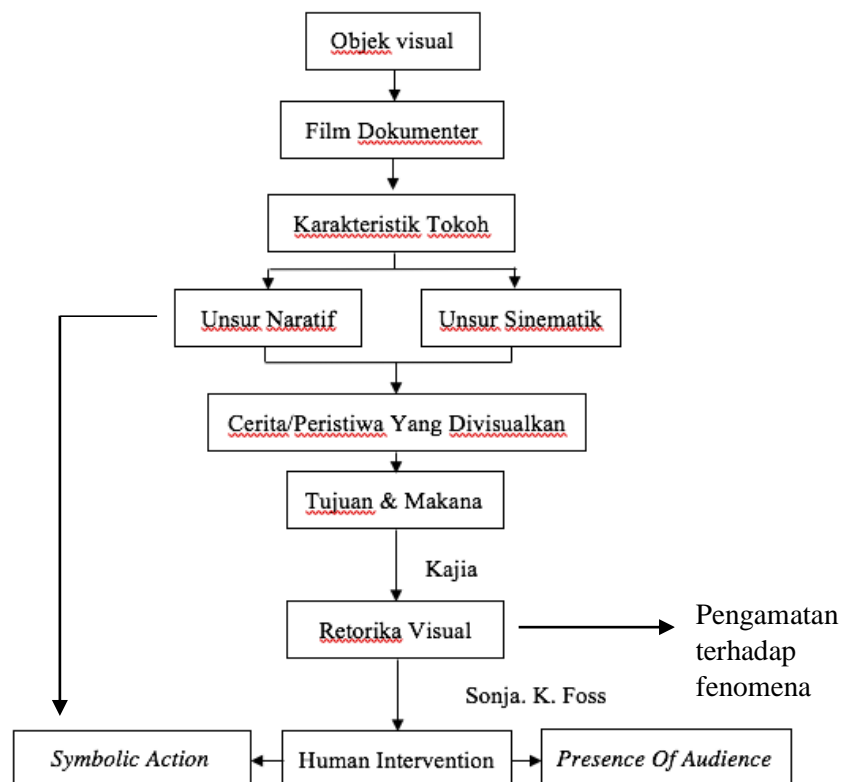
Manusia menjalani hidup yang diiringi simbol, bagaimana manusia memandang, apa yang manusia ketahui, apa yang manusia alami, dan bagaimana manusia bertindak adalah hasil dari simbol yang manusia buat dan simbol yang manusia jumpai di dunia. Ketika menonton film, serial televisi, dan video YouTube ; mendengarkan pidato; memperhatikan iklan di media sosial; furnitur dan karya seni untuk interior dan bangunan rumah; dan berbicara dengan teman atau keluarga. adalah beberapa simbol yang manusia jumpai. Seperti yang manusia lakukan saat ini, manusia terlibat dalam proses berpikir tentang simbol, menemukan cara kerjanya, dan mencoba mencari tahu mengapa simbol

mempengaruhi seseorang. Retorika dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu yang berasal dari abad ke-5 SM. Dalam konteks ini, retorika didefinisikan sebagai penggunaan simbol oleh manusia untuk berkomunikasi. Dan sebelum lebih jauh dalam membahas retorika penulis akan menjelaskan tentang retor. Retor adalah pencipta pesan contohnya pembicara, musisi, pelukis, perancang situs web, youtuber, pembuat film, atau penulis yang menghasilkan simbol untuk khalayak (Foss, 2014, h.1). Karena ketiga tokoh termasuk pembicara dan musisi maka ketiga tokoh dapat disebut sebagai retor yang memberikan pesan untuk dapat ditinjau dari aksi simbolis, selanjutnya aspek naratif dikaji melalui pemaparan *storyline* yang meliputi *sequence* dan *scene*.

### I.9 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini dirancang dalam upaya memperjelas strategi dalam menentukan cara retorika terhubung dengan visual yang berkaitan dengan unsur naratif dan unsur sinematik yang terdapat pada teori retorika dan teori sinematografi, berikut bagan kerangka penelitian yang dijabarkan:

Bagan I.2 Kerangka Penelitian  
Sumber: Pribadi (2019)





Dari mulai tahap objek visual yang dapat diamati dalam film dokumenter *It Might Get Loud* terdapat dua unsur yang mengarah pada proses melahirkan suatu makna yakni unsur naratif dan unsur sinematik, akan tetapi tahapan makna untuk dapat ditafsirkan harus melalui tahapan *human intervention* terlebih dahulu kemudian *presence of audience* sebagai penerima pemaknaan yang disajikan dari suatu simbol selanjutnya *symbolic action* dapat diamati melalui kedua unsur yang telah penulis paparkan sebelumnya yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Setelah melalui tahap retorika visual, Foss memberi penjelasan lebih lanjut tentang perspektif retorik, pada bagan selanjutnya semua aspek simbolis yang disarankan akan diperjelas melalui pemaknaan terhadap objek yang disarankan sebagai fenomena aksi simbolis melalui unsur naratif dan unsur sinematik yang ditampilkan pada film dokumenter *It Might Get Loud*.



Gambar II.1 Capture Kerangka Penelitian Perspektif Retoris  
Sumber: Pribadi (2019)

### **I.10 Sistematika Penulisan**

Penjabaran dari mulai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan untuk menjadi fondasi kajian dalam penelitian ini. Pembatasan masalah untuk membatasi penelitian terhadap objek ketiga tokoh dalam film dokumenter *It Might Get Loud*. Tujuan penelitian ini, dari mulai penjelasan pada BAB I menjelaskan latar belakang permasalahan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan retorika visual dengan visualisasi dalam film serta memperjelas makna yang terkandung didalamnya. Pada BAB II peneliti menjelaskan tentang teori yang terkait dengan

objek permasalahan selanjutnya pemaparan objek dijelaskan pada BAB III. Penjabaran makna aksi simbolis akan diperjelas serta dievaluasi pada BAB IV. Dan pada akhirnya tahap kesimpulan dari penelitian diuraikan. Semua hal yang penulis paparkan bertujuan untuk memahami lebih jauh teori retorika visual dan kemudian diaplikasikan pada karya film di masa depan, terutama perfilman Indonesia, dan untuk memahami perspektif retorik sebagai sifat dari citra visual.